

Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar

Putri Dwiyana Sriyati¹⁾, Desyandri²⁾

¹⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: putrids0198@gmail.com¹⁾, desyandri@fip.unp.ac.id²⁾,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning di Kelas V SDN 14 Koto Lalang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I memperoleh skor 86,11% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan siklus II memperoleh skor 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pada aspek guru siklus I memperoleh skor 85,71% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan siklus II memperoleh skor 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pada aspek peserta didik siklus I memperoleh skor 85,71% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan siklus II memperoleh skor 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat meningkatkan proses pembelajaran di SD Negeri 14 Koto Lalang.

Kata kunci: PBL, proses pembelajaran, pembelajaran tematik terpadu.

Improvement of Integrated Thematic Learning Process with Problem Based Learning Model in Class V SD

Abstract

This study aims to describe the improvement of the integrated thematic learning process with the Problem Based Learning model in Class V SDN 14 Koto Lalang. This research is a classroom action research, using qualitative and quantitative approaches. The results showed that there was an increase in the integrated thematic learning process with the Problem Based Learning model in cycle I and cycle II. The Learning Implementation Plan (RPP) in the first cycle obtained a score of 86.11% with good qualifications (B), while the second cycle obtained a score of 100% with very good qualifications (SB). Implementation in the teacher cycle I got a score of 85.71% with good qualifications (B), while the second cycle got a score of 100% with very good qualifications (SB). Implementation in the aspect of students in cycle I obtained a score of 85.71% with good qualifications (B), while the second cycle obtained a score of 100% with very good qualifications (SB). Thus, the Problem Based Learning model can improve the learning process at SD Negeri 14 Koto Lalang.

Keywords: PBL, learning process, integrated thematic learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan senantiasa melakukan perbaikan, peningkatan, pengembangan, dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. For education and learning to always keep up with the times, technological breakthroughs and innovations are needed (Desyandri, Mansurdin, et al., 2019). Pendidikan dan pembelajaran di Sekolah Dasar dilaksanakan mengacu pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perubahan kurikulum dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan ke arah yang lebih baik (Kurinasih & Sani, 2014). Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD), bersifat tematik terpadu. Proses pembelajaran menekankan pada aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui penilaian tes dan portofolio saling melengkapi (Desyandri & Vernanda, 2017).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang terjaring dalam suatu tema. Pada pembelajaran tematik terpadu, peserta didik dituntut untuk dapat aktif secara keseluruhan di dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Rusman (2015) bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip

secara holistik, autentik dan berkesinambungan melalui tema-tema dengan mata pelajaran yang dipadukan.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi antara guru dan peserta didik. Hosnan (2014) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran meliputi proses interaksi komunikatif antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi di kelas V SDN 14 Koto Lalang pada tanggal 29-30 Oktober 2019, kenyataan yang ada menunjukkan beberapa permasalahan pada proses pembelajaran. Permasalahan yang peneliti temui yaitu: 1) proses pembelajaran belum berpusat pada peserta didik, 2) tidak ada dilakukan pembelajaran secara berkelompok, 3) pembelajaran masih belum terorganisasi langsung pada masalah dalam situasi nyata, 4) peserta didik tidak dilibatkan dalam menyimpulkan pembelajaran, 5) pembelajaran yang dilakukan belum merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti temukan, untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti memilih salah satu model untuk meningkatkan proses pembelajaran yaitu model Problem Based Learning.

Model Problem Based Learning merupakan sebuah pembelajaran berbasis masalah dengan mengembangkan



pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk dapat memahami tentang penyebab suatu masalah bisa terjadi, dan bagaimana solusi peserta didik dalam mengatasi masalah tersebut (Desyandri & Vernanda, 2017). Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, berfikir kritis, dan hasil belajar, serta memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Alfianiawati et al., 2019)

Model Problem Based Learning diharapkan dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Trianto (2011) mengemukakan bahwa Problem Based Learning bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Penyajian pembelajaran pada model Problem Based Learning dengan masalah nyata menjadi sarana untuk peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Model Problem Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar dimulai dengan satu masalah, (2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu, (4)

Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar, (5) Menggunakan kelompok kecil, (6) Menuntut siswa untuk dapat mendemostrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja (Putra, 2013).

Model Problem Based Learning memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan dari model Problem Based Learning tersebut yaitu dapat meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, meningkatkan skill berpikir tingkat tinggi, meningkatkan motivasi, memfasilitasi relasi antar siswa, dan meningkatkan skill dalam membangun teamwork (Sofyan dan Komariah, 2016).

Agar penerapannya terarah, maka harus disesuaikan dengan langkah-langkah model Problem Based Learning. Langkah-langkah model Problem Based Learning yaitu (1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hosnan, 2014).

Permasalahan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 belum berjalan optimal (Desyandri, Muhammadi, et al., 2019). Di samping itu, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya kesempatan siswa



memperoleh pengalaman langsung baik mengamati, menanya, mencobakan, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan, pembelajaran berlangsung secara monoton, dan siswa belum aktif selama proses pembelajaran (Desyandri & Vernanda, 2017). Kondisi ini berdampak terhadap menurunnya hasil belajar. Untuk itu, agar kualitas pembelajaran semakin meningkat dan permasalahan yang terjadi di lapangan tidak terulang kembali, perlu dilakukan penelitian sebagai solusi perbaikan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dapat dilakukan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, atau yang lainnya, serta mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan sejumlah metode alamiah (Moleong, 2009). Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya, Arikunto (2009).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan

memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2009).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 14 Koto Lalang, Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dengan 1x pertemuan dan siklus II dilakukan 1x pertemuan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 14 Koto Lalang yang berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 18 orang peserta didik laki-laki dan 14 orang peserta didik perempuan.

Prosedur

Peneliti bersama guru kelas berdiskusi untuk mengadakan rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan itu berupa pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Negeri 14 Koto Lalang yang meliputi: 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan (action), 3) pengamatan (observing), 4) refleksi (reflecting).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran (pengamatan aktivitas atau perilaku guru dan peserta didik) dan hasil belajar (evaluasi) peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning.



Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan non tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar penilaian RPP, lembar observasi, lembar tes, dan lembar non tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang dapat diolah dengan analisis data kualitatif dan data berupa angka yang dapat diolah dengan analisis data kuantitatif. Analisis data tersebut melalui tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Perencanaan

Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk siklus I yaitu pada kelas V semester II tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita) subtema 1 (Manusia dan Lingkungan) pembelajaran 3 dan 4 dengan alokasi waktu 6x35 menit.

RPP yang dilaksanakan terdiri dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang ada pada kurikulum 2013, yang akan dituangkan ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Untuk menilai RPP yang peneliti buat (rencanakan), peneliti menyediakan lembar penilaian RPP yang akan diisi oleh observer.

Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning yaitu dengan langkah: 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus dengan mengisi lembar penilaian RPP, lembar pengamatan aspek guru, dan lembar pengamatan aspek peserta didik yang diisi oleh observer (guru kelas V). RPP pada siklus I memperoleh skor 31 dari 36 skor maksimal dengan persentase 86,11% dan kualifikasi baik (B). Penilaian untuk pengamatan pada aspek guru diperoleh skor 24 dari 28 skor maksimal dengan persentase 85,71% dan kualifikasi baik (B). Sedangkan untuk pengamatan pada aspek peserta didik diperoleh skor 24 dari 28 skor maksimal dengan persentase 85,71% dan kualifikasi baik (B).

Refleksi



Dari refleksi siklus I, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning peneliti lanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kendala-kendala yang ditemui pada siklus I. Kendala-kendala yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk siklus II yaitu pada kelas V semester II tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita) subtema 2 (Perubahan Lingkungan) pembelajaran 3 dengan alokasi waktu 6x35 menit.

RPP yang dilaksanakan terdiri dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang ada pada kurikulum 2013, yang akan dituangkan ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Untuk menilai RPP yang peneliti buat (rencanakan), peneliti

menyediakan lembar penilaian RPP yang akan diisi oleh observer.

Pelaksanaan

Berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning yaitu dengan langkah: 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus dengan mengisi lembar penilaian RPP, lembar pengamatan aspek guru, dan lembar pengamatan aspek peserta didik yang diisi oleh observer (guru kelas V). RPP pada siklus II memperoleh skor 36 dari 36 skor maksimal dengan persentase 100% dan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian untuk pengamatan pada aspek guru diperoleh skor 28 dari 28 skor maksimal dengan persentase 100% dan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan untuk pengamatan pada aspek peserta didik diperoleh skor 28 dari 28 skor maksimal dengan persentase 100% dan kualifikasi sangat baik (SB).

Refleksi

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran tematik terpadu sudah terlaksana dengan maksimal. Dengan



demikian, terjadi peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning di kelas V SDN 14 Koto Lalang dengan sangat baik.

Perencanaan

Perencanaan sangat diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu harus merancang pembelajaran dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Mulyasa (2009:212), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai suatu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Sedangkan menurut Widyastono (2015:200), RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal yang harus dirancang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran menjadi terarah dan berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yang disesuaikan dengan perencanaan RPP. Komponen-komponen dari RPP tersebut yaitu identitas sekolah, identitas tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi

dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan Penilaian (Kemendikbud, 2014:123-124).

Pelaksanaan

Dari perencanaan yang telah disusun, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan langkah model Problem Based Learning yang telah direncanakan. Langkah-langkah model Problem Based Learning terdiri dari 5 komponen yaitu: 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Namun dalam pelaksanaan yang diamati observer disaat peneliti melaksanakan penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan rekapitulasi data dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran siklus II, perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: pada langkah orientasi peserta didik pada masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan



Pada komponen identitas mata pelajaran sudah sesuai seluruhnya pada kedua siklus, yaitu terdapat satuan pendidikan, kelas, semester, tema, subtema, pembelajaran, dan alokasi waktu.

Selanjutnya, pada perumusan indikator pembelajaran juga sudah sesuai seluruhnya pada kedua siklus, yaitu kesesuaian dengan kompetensi dasar, penggunaan KKO, kesesuaian dengan aspek pengetahuan dan keterampilan.

Pada perumusan tujuan pembelajaran juga sudah sesuai seluruhnya pada kedua siklus, diantaranya yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator, kesesuaian perumusan tujuan pembelajaran dengan aspek audience, behaviour, condition, dan degree. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:126) bahwa “Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP”.

Pada komponen pemilihan materi pembelajaran ada yang belum sesuai yaitu pada siklus I, sedangkan pada siklus II pemilihan materi pembelajaran sudah sesuai. Pada siklus I pemilihan materi belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pemilihan materi belum rinci dan jelas. Akibatnya, peserta didik kurang paham dengan materi yang diajarkan dan cakupan materi yang diajarkan tidak luas. Sebaiknya guru harus mampu memilih materi yang rinci dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, pemilihan sumber belajar pada siklus I masih ada poin yang belum sesuai yaitu pemilihan sumber belajar belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, pada siklus II komponen pemilihan sumber belajar seluruhnya sudah sesuai.

Kemudian, pada pemilihan media pembelajaran siklus I juga terdapat poin yang belum sesuai. Yang belum sesuai tersebut adalah pemilihan media pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, pada siklus II komponen pemilihan media pembelajaran seluruhnya sudah sesuai.

Pada komponen metode pembelajaran siklus I juga terdapat yang belum sesuai, yaitu pemilihan metode pembelajaran belum sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan pada siklus II semua poin pada komponen metode pembelajaran sudah tercapai dengan baik.

Pada skenario pembelajaran siklus I juga terdapat yang belum sesuai. Yang belum sesuai tersebut adalah dalam RPP belum terdapat kesesuaian dengan sistematika atau keruntutan materi, akibatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak runtut. Namun, pada siklus II semua poin pada komponen metode pembelajaran sudah tercapai dengan baik.

Pada rancangan penilaian autentik siklus I juga masih terdapat poin yang belum sesuai, yaitu penilaian belum sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan rancangan penilaian autentik siklus II semua poinnya sudah tercapai dengan baik.



Berdasarkan hasil penilaian RPP pada siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata 86,11% dengan kualifikasi baik (B) dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan diperoleh persentase nilai rata-rata 100% kualifikasi sangat baik (SB). Dengan demikian, tampak bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan maksimal.

Pengamatan aktivitas guru saling berkaitan dengan aktivitas peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan masih ada deskriptor yang belum muncul yaitu pada siklus I, yang mana pada saat itu guru lupa untuk mengecek kehadiran peserta didik. Namun, deskriptor kegiatan pendahuluan pada siklus II sudah berjalan dengan maksimal. Kegiatan pendahuluan penting dilaksanakan karena kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran guna untuk membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2014).

Pada langkah 1 (orientasi peserta didik pada masalah) masih ada deskriptor yang belum muncul pada siklus I, yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu disampaikan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui tujuan mempelajari topik yang akan dibahas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sedangkan langkah 1 pada siklus II semua deskriptor sudah muncul dan terlaksana dengan maksimal.

Pada langkah 2 (mengorganisasikan peserta didik untuk belajar) semua deskriptor sudah muncul pada kedua siklus. Artinya kegiatan pada langkah 2 siklus I dan siklus II terlaksana dengan maksimal. Selanjutnya, pada langkah 3 (membimbing penyelidikan individu atau kelompok) semua deskriptor sudah muncul pada kedua siklus. Artinya kegiatan pada langkah 3 siklus I dan siklus II terlaksana dengan maksimal.

Selanjutnya, pada langkah 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) masih ada deskriptor yang belum muncul pada siklus I. Deskriptor yang belum muncul yaitu guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang ditampilkan dan guru memberikan penguatan serta penjelasan yang benar terkait hasil diskusi yang ditampilkan. Kegiatan yang tidak terlaksana tersebut akan berdampak pada peserta didik, akibatnya peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Tentu hal itu akan mematikan ide-ide dari peserta didik dan peserta didik jadi tidak terlatih dalam berpendapat. Kemudian, dengan memberikan penguatan pada peserta didik maka peserta didik merasa tersanjung dan lebih bersemangat lagi untuk terus tampil ke depan. Peserta didik yang lain pun jadi termotivasi untuk berani tampil. Selanjutnya, guru perlu memberikan penjelasan yang benar terkait hasil diskusi yang ditampilkan agar peserta didik dapat mengetahui mana jawaban yang benar. Namun, pada siklus II langkah 4 ini semua



deskriptor sudah muncul dan terlaksana dengan baik.

Kemudian, pada langkah 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) juga masih ada deskriptor yang belum muncul di siklus I. Sedangkan pada siklus II semua deskriptor sudah muncul dan terlaksana dengan baik. Deskriptor yang belum muncul yaitu guru menginstruksikan peserta didik untuk kembali duduk di kursi masing-masing (bukan berkelompok) dan guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut penting dilakukan karena sebelum merefleksi peserta didik sebaiknya peserta didik duduk di kursi masing-masing agar peserta didik fokus pada pemahamannya sendiri mengenai konsep yang kurang dipahami. Kemudian, dengan kegiatan menyimpulkan pembelajaran peserta didik dapat mengetahui kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi simpang siur terhadap konsep materi.

Pada kegiatan penutup, siklus I masih ada deskriptor yang belum muncul yaitu guru menyampaikan pesan moral. Pembelajaran akan lebih bermakna jika ada pesan moral yang dapat merubah kehidupan peserta didik menjadi lebih baik. Maka, guru perlu menyampaikan pesan moral kepada peserta didik agar peserta didik tetap pada akhlak yang baik dan berbudi luhur. Sedangkan pada siklus II semua deskriptor kegiatan penutup

sudah muncul dan terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I diperoleh persentase 85,71% dengan kualifikasi baik (B) dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase 100% kualifikasi sangat baik (SB). Dengan demikian, tampak bahwa aktivitas guru dan aktivitas peserta didik terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan maksimal.

Setelah mengamati hasil pengamatan yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning di kelas V SDN 14 Koto Lalang berhasil dengan sangat baik. Maka, pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II saja.

Refleksi

Refleksi yang dilakukan mencakup pada refleksi terhadap RPP, aspek guru, dan aspek peserta didik. Refleksi RPP siklus I dilakukan pada komponen pemilihan materi pembelajaran. Sebaiknya guru harus mampu memilih materi pembelajaran yang rinci serta sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, perbaikan dilakukan pada komponen pemilihan sumber belajar. Sebaiknya guru harus memilih sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar peserta didik mudah paham dengan materi yang diajarkan. Kemudian, pada



pemilihan media pembelajaran sebaiknya guru harus memilih media belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih menarik dan dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

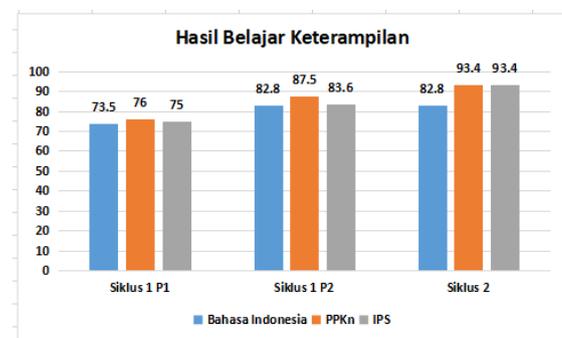
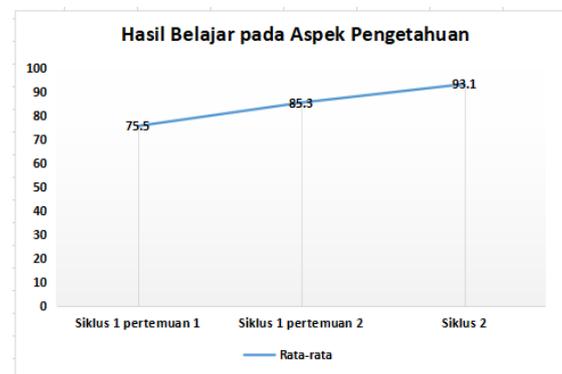
Pada pemilihan metode pembelajaran, guru sebaiknya memilih metode yang menarik perhatian peserta didik agar peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, pada skenario pembelajaran guru harus memperhatikan lagi langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tersusun dengan runtut atau sistematis.

Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan observer, kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II sehingga pelaksanaan pada siklus II sudah berjalan dengan maksimal.

Hasil Belajar

Hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata 75,5. Sedangkan keterampilan BI memperoleh rata-rata 73,5, PPKn memperoleh rata-rata 76,0 dan IPS memperoleh rata-rata 75. Siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 85,3. Sedangkan keterampilan BI memperoleh rata-rata 82,8, PPKn memperoleh rata-rata 87,5 dan IPS memperoleh rata-rata 83,6. Sedangkan siklus II nilai pengetahuannya memperoleh rata-ratanya 93,1 dan keterampilan BI rata-rata 92,2. Untuk keterampilan PPKn rata-rata 93,4 dan

keterampilan IPS memperoleh rata-rata 93,4. Sehingga tampak bahwa hasil belajar siklus I mengalami peningkatan ke siklus II dengan baik dan penelitian dikatakan berhasil.



SIMPULAN

Dari uraian data, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan pada siklus I ke siklus II disetiap pertemuannya, dengan persentase skor yang didapat 86,11% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB).



2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aspek guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya dengan persentase skor yang didapat pada siklus I 85,71% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
3. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dari aspek peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya dengan persentase skor yang didapat pada siklus I 85,71% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan sebagai berikut :

1. Pada perencanaan disarankan kepada guru untuk membuat RPP yang lengkap sesuai dengan komponen-komponen RPP agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Pada pelaksanaan proses pembelajaran apabila guru menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dan melaksanakan

kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya agar pembelajaran lebih terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alfianiawati, T., Desyandri, & Nasrul. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran ISD di Kelas V SD. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5400/2795>
- Desyandri, D., & Vernanda. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4*, 163–174. https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_ink.php?id=1720
- Desyandri, Mansurdin, Taufina, Arwin, & Tamara, Y. M. C. (2019). Analysis of the Mastery of the Nusantara Songs in 4th Grade Elementary School Students. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382(Icet), 482–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.122>
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendiidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/129400>



- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurinasih, I. & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena
- Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Putra, S. R. (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta: Diva Press
- Rusman. (2015). Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan, H & Komariah, K. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Vokasi. 6(III), 260-271
- Trianto. (2011). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka

PROFIL SINGKAT

Putri Dwiwana Sriyati aktif sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP Padang.

